

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan di sekolah dasar memiliki peran penting untuk memberikan dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada peserta didik. Keterampilan dasar inilah yang selanjutnya akan dikembangkan untuk meningkatkan kualitas diri peserta didik. Pendidikan sendiri merupakan salah satu investasi sumber daya manusia (SDM) untuk memajukan suatu bangsa. Sumber daya manusia yang bermutu hanya dapat diwujudkan dengan pendidikan yang bermutu. Namun tidak semudah itu, melainkan tidak sedikit permasalahan pendidikan di Indonesia. Salah satu permasalahannya, yaitu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal untuk meningkatkan mutu pendidikan. Permasalahan ini dibutuhkan upaya-upaya yang serius untuk menanganinya.

Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. (Kemendikbud, 2021) menyatakan bahwa Ujian Nasional (UN) resmi diganti dengan Asesmen Nasional. Asesmen Nasional menjadi paradigma baru evaluasi pendidikan. Hasil dari Asesmen Nasional dapat dijadikan sebagai perbaikan proses pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Asesmen Nasional terdiri dari tiga bagian yang akan dinilai, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survei karakter, survey lingkungan belajar.

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian untuk mengukur capaian dari hasil belajar kognitif peserta didik, yaitu literasi dan numerasi (Kemendikbud, 2020). Literasi dan numerasi merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki dan dibutuhkan oleh peserta didik. Literasi dibutuhkan untuk berpikir dan memahami informasi pada setiap muatan pembelajaran, salah satunya Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia berfokus pada empat aspek keterampilan yang sangat dibutuhkan juga untuk muatan pembelajaran lainnya. Keempat aspek tersebut, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini sejalan dengan salah satu literasi dasar yang harus dikuasai peserta didik dalam program Gerakan Literasi

Nasional (GLN) di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2016, yaitu literasi baca tulis (Kemendikbud, 2017).

(Anggia Nastitie Ariawan & Tri Utami, 2018) berpendapat bahwa membaca merupakan suatu keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap individu untuk memahami bacaan. Kemampuan membaca yang tinggi dipengaruhi oleh adanya minat baca dari peserta didik itu sendiri. Meskipun membaca berperan sebagai dasar untuk menguasai materi ajar, akan tetapi membaca merupakan salah satu isu pendidikan di Indonesia yang belum sepenuhnya terselesaikan. Berdasarkan hasil skor Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) / *Indonesia National Assessment Programme (INAP)* tahun 2016 menggambarkan capaian kemampuan membaca peserta didik jenjang sekolah dasar menunjukkan hasil yang memprihatinkan, yaitu 46,83 % peserta didik memiliki kemampuan membaca dengan kategori kurang, 47,11 % peserta didik memiliki kemampuan membaca dengan kategori cukup, dan 6,06 % peserta didik memiliki kemampuan membaca dengan kategori baik (Pusat Penilaian Pendidikan, 2016). Ini artinya minat baca dan literasi menjadi persoalan serius. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai kemampuan dalam memanfaatkan hasil bacaan dalam kecakapan hidup sehari-hari. Kurangnya literasi baca tulis akan mempengaruhi dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Upaya meningkatkan minat baca peserta didik diantaranya membiasakan peserta didik dengan jenis dan format bacaan yang beragam atau menarik untuk mempermudah mencapai literasi baca tulis peserta didik. Dengan kemajuan teknologi sekarang sudah banyak adanya E-Modul yang memiliki berbagai macam keunikan dan keunggulan. (Mataya, 2020) mengatakan bahwa usaha untuk meningkatkan literasi masyarakat khususnya literasi bahasa, yaitu dengan cara menyiapkan e-modul sebagai media literasi masyarakat. Selaras dengan Ramadhan, (Indriyani et al., 2018) berpendapat bahwa modul pembelajaran sangat penting dalam kemampuan menulis. Banyak sekali berbagai macam modul yang dapat dijadikan pendamping dalam pembelajaran untuk berlatih meningkatkan literasi baca tulis peserta didik. Kemendikbud sendiri sudah mengeluarkan berbagai

macam sumber belajar. Salah satunya, yaitu modul guru dan siswa, selain itu juga mengeluarkan aplikasi “Aksi Sekolah”.

Aplikasi “Aksi Sekolah” merupakan aplikasi yang berisi modul asesmen literasi dan numerasi yang dapat digunakan guru atau pendamping belajar untuk mendiagnosa level capaian kompetensi peserta didik. Modul ini dapat dimanfaatkan untuk menunjang literasi baca tulis peserta didik karena modul ini sangat interaktif yang dikemas menarik dan berbeda, serta sudah disesuaikan dengan tema pembelajaran di sekolah dasar. Namun penggunaan modul ini masih jarang bahkan kurang dikenal oleh guru maupun peserta didik di berbagai sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di beberapa sekolah dasar di wilayah Kota Cepu dan sekitarnya, peneliti menemukan bahwa ada peserta didik yang merasa kesulitan dalam kemampuan literasi baca tulis. Salah satu penyebabnya yaitu keterampilan membaca peserta didik masih rendah. Keterangan salah satu guru juga menjelaskan peserta didik jarang membaca dan memahami betul penjelasan materi yang ada, sehingga tidak semua peserta didik memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM), hal ini juga dipengaruhi peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda dan kesulitan dalam proses pembelajaran. Sesuai pengalaman peneliti dalam mengikuti program “Kampus Mengajar” angkatan 1 tahun 2021 memiliki salah satu program dari Kemendikbud untuk mensosialisasikan dan menerapkan modul dari “Aksi Sekolah”. Namun setelah peneliti observasi ternyata SDN 1 Cepu belum pernah menerapkan modul “Aksi Sekolah” sebagai sumber belajar maupun buku pegangan tambahan untuk guru dan peserta didik. Pihak sekolah menggunakan buku tematik serta LKS untuk melaksanakan pembelajaran. Bahkan beberapa guru ada yang belum mengenal maupun mengetahui mengenai Modul yang ada pada Aplikasi “Aksi Sekolah”.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meningkatkan literasi baca tulis peserta didik dengan memanfaatkan modul “Aksi Sekolah”. Peneliti ingin mengetahui pengaruh penggunaan Modul “Aksi Sekolah” dalam membantu meningkatkan literasi baca tulis peserta didik. Penelitian akan dilaksanakan di salah satu sekolah, yaitu di SDN 1 Cepu kelas IV.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan modul “Aksi Sekolah” terhadap literasi baca tulis peserta didik kelas IV SDN 1 Cepu?
2. Apakah terdapat peningkatan literasi baca tulis peserta didik kelas IV SDN 1 Cepu menggunakan modul “Aksi Sekolah”?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan ada tidaknya pengaruh literasi baca tulis peserta didik kelas IV SDN 1 Cepu yang diajar menggunakan modul “Aksi Sekolah” dengan yang diajar tanpa menggunakan modul “Aksi Sekolah”.
2. Mendeskripsikan peningkatan literasi baca tulis peserta didik kelas IV SDN 1 Cepu setelah penggunaan modul “Aksi Sekolah”.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Teoretis**

Dapat menjadi sarana pengetahuan dan inovasi dalam dunia pendidikan mengenai pemanfaatan modul sebagai solusi meningkatkan kemampuan literasi baca tulis.

### **2. Praktis**

#### **1. Peserta didik**

Penelitian ini membantu peserta didik untuk berlatih bagaimana cara meningkatkan literasi baca tulis mereka, dan memberi inovasi baru kepada peserta didik dalam memperkenalkan modul “Aksi Sekolah”.

#### **2. Pihak Sekolah**

Hasil dari penelitian ini diharap dapat memberikan masukan dan inovasi dalam pemanfaatan modul “Aksi Sekolah” untuk meningkatkan literasi baca tulis peserta didik.

#### **3. Guru**

Penelitian ini memberi inovasi baru melalui modul “Aksi Sekolah” yang bisa digunakan sebagai bahan ajar maupun buku pendamping peserta didik untuk melatih meningkatkan literasi baca tulis peserta didik.

#### **4. Peneliti Lain**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang memanfaatkan modul sebagai bahan untuk meningkatkan literasi baca tulis.

#### **1.5 Definisi Operasional**

##### **1. Modul “Aksi Sekolah”**

Modul “Aksi Sekolah” merupakan Modul belajar literasi dan numerasi jenjang sekolah dasar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Modul ini disusun secara sistematis dan interaktif untuk peserta didik yang sudah disesuaikan dengan kurikulum 2013.

##### **2. Literasi baca tulis**

Literasi baca tulis, yaitu kemampuan individu untuk memahami isi teks, bacaan maupun informasi sebagai pengetahuan dan pengembangan potensi diri, kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan. Literasi baca tulis menjadi dasar dalam pemahaman untuk mencapai tujuan pembelajaran.

